

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang pada intinya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, mendewasakan, dan mengubah perilaku menjadi lebih baik. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan manusia, karena pendidikan pada dasarnya upaya untuk menyiapkan peserta didik di masa mendatang dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.² Peserta didik merupakan aset penting bagi bangsa untuk masa depan, karena itu perlu dikelola dengan baik. Semua pihak sekolah harus memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dalam rangka pengembangan keahlian yang dimiliki. Peserta didik mempunyai hak untuk mengembangkan potensinya dengan *skill* atau keahlian yang dimilikinya.

Dalam dunia pendidikan saat ini mengalami persaingan yang semakin ketat. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan yang berdiri dengan berbagai keunggulannya masing-masing. Fenomena meningkatnya perkembangan pendidikan ini berakibat pada peningkatan persaingan antar lembaga pendidikan yang semakin ketat. Persaingan antar

¹ Binti Mualamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik (Studi Multi Kasus di MTs Negeri Tulungagung dan SMP Negeri 1 Tulungagung)*, Tesis, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016, hal. 1

lembaga pendidikan merupakan sebuah fenomena nyata yang tidak bisa terelakkan dan berlangsung semakin ketat. Menghadapi kondisi demikian, lembaga pendidikan harus siap siaga dengan menyiapkan *mitigasi* jika menginginkan eksistensi dan daya saing tinggi dari lembaga pendidikannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Supardi pada tahun 2022 dengan judul “Persaingan Ketat di Dunia Pendidikan: Tantangan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan di Indonesia”. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwasanya persaingan ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah lembaga pendidikan, meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan, terbatasnya sumber daya pendidikan.³ Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Karena itu mutlak diperlukan, anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan bahkan masih dalam kandungan ibunya. Pada umumnya kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masih kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan.⁴ Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya. Semua proses menuju

² Ahmad Supardi, Persaingan Ketat di Dunia Pendidikan: Tantangan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan LPPM Unisma*, No. 1 Vol. 5, 2022, hal. 1

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 53

pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa memandang tempat dan waktu ini dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan.⁵

Peserta didik merupakan aset penting bagi nusa untuk masa depan, maka perlu dikelola dengan baik. Kunci kehidupan bagi bangsa indonesia adalah pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik lagi kehidupan bangsanya. Oleh karena itu pendidikan merupakan usaha dalam memajukann suatu bangsa. Di dalam UU No. 20 Thun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, di dalam Pasal 1 Ayat 5 dikkatakan bahwa dalam memajukan penyelenggaraan pendidikan, tenaga kependidikan merupakan bagian dari masyarakat yang ikut serta mengabdikan diri dalam bidang pendidikan, adapun seorang pendidik yang memiliki gelar sebagai pamong belajar, fasilitator, dosen, guru, konselor pendidikan, pengajar, instruktur, dan julukn lain yang sesuai dengan ciri khasnya dalam bidang pendidikan.⁶

Setiap sekolah pastilah berhubungan dengan peserta didik, yang dalam dunia pendidikan disebut dengan manajemen kesiswaan. Di lingkungan sekolah, peserta didik merupakan unsur inti kegiatan pendidikan. Karena itu, jika tidak ada peserta didik, tentunya tidak akan ada kegiatan pendidikan. Lebih-lebih di era persaingan antar lembaga pendidikan yang begitu ketat seperti sekarang, sekolah harus berjuang

⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidika Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 3

⁵ Zainul Musthofa, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Jombang*, *Urwatul Wutsqo* Vol. 5 No. 1, 2016, hal. 54

secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan siswa. Tidak sedikit juga lembaga pendidikan yang mati karena kehabisan peserta didik.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Pasal 4 ayat 4 tentang penyelenggaraan pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian dilengkapi dengan pasal 12 ayat 1b bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Dua pasal ini menegaskan tentang kewajiban sekolah untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran.

Manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat digunakan untuk membatu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Peserta didik sebagai orang yang belajar masih memerlukan pembinaan agar menjadi pribadi yang utuh. Maka untuk dapat mewujudkan manusia seutuhnya perlu dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah kepada perkembangan peserta didik.

Manajemen kesiswaan diharapkan dapat mnegembangkan potensi alamiah peserta didik, salah satu potensinya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran

dan perilaku seseorang. Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan yang terjadi, dimana selama ini pendidikan mengutamakan pada aspek kognitif dan menyampingkan aspek afektif.

Teori Daniel Goleman, memberikan definisi baru terhadap kata kecerdasan emosional, walaupun kecerdasan emosional merupakan hal yang baru dibandingkan kecerdasan otak, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan kecerdasan otak.⁷ Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensi menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kelima unsur tersebut dikelompokkan kedalam dua kecakapan yaitu yang pertama kecakapan pribadi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, lalu yang kedua kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial.⁸

Melihat pendapat di atas, kecerdasan emosional itu bukanlah sesuatu yang dapat disepelekan, dalam artian kecerdasan emosional dan kecerdasan lainnya sebenarnya saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Sebagai contoh, disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkibar di dunia

⁶ Suardiman, Menghidupkan Kembali Pendidikan Budi Pekerti Dan Kecerdasan Emosi Bagi Siswa, *Journal Buletin Psikologi*, No. 2 Vol. 7, 1999, hal. 20

⁷ Wahyuni, *Differensiasi Emotional Question pada Pelajar*, (Alaudin Universiti Press, 2013), hal. 11

pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil.

Kecerdasan emosional lebih berfokus pada membangun hubungan harmonis dan selaras antar manusia secara horizontal sehingga kecerdasan intelegensi pasti bermanfaat. Sehingga itu, peserta didik memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik cenderung dapat lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah menjadi lebih baik.⁹

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).¹⁰ Kemudian mengenai kondisi emosional yang berubah-ubah, masa remaja merupakan masa dimana anak-anak tersebut memiliki kondisi yang labil yang mana harus diarahkan agar tidak terjun pada pergaulan bebas.

MAN 3 Jombang merupakan sekolah yang berupaya mendukung kecerdasan maupun potensi peserta didik, dengan melaksanakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Terdapat kegiatan yang mampu

⁸ Ginanjar Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 15

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 36-37

mengembangkan emosional anak melalui berbagai program yang ada di lembaga tersebut, seperti kebijakan dalam penerimaan peserta didik, yang mana kebijakan tersebut mendukung semua calon peserta didik bebas untuk mengembangkan kecerdasan serta potensi yang ada pada dirinya dengan menerima calon peserta didik tersebut. Kemudian terdapat berbagai kegiatan pengembangan mulai dari kegiatan kurikuler yang mana MAN 3 Jombang menggunakan berbagai kurikulum untuk menjalankan pembelajarannya, kemudian kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan lainnya yang ada di lembaga tersebut. Dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh lembaga, maka keadaan emosional peserta didik MAN 3 Jombang sangat bervariasi seperti peserta didik memiliki rasa percaya diri terhadap lingkungan dan teman sebaya namun ada juga yang belum memiliki rasa percaya diri akan potensi yang dimilikinya, kemampuan memotivasi dirinya sendiri dengan bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya sendiri serta ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki peserta didik tersebut. MAN 3 Jombang merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. MAN 3 Jombang sering memenangkan dan memperoleh prestasi-prestasi baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik.

Berangkat dari konteks penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di lembaga pendidikan MAN 3 Jombang, sekolah ini memiliki kemajuan yang cukup bagus dalam mengembangkan kecerdasan-kecerdasan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti

mengambil judul **“Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 3 Jombang”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan rekrutmen peserta didik baru dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 3 Jombang?
2. Bagaimana pengelompokan peserta didik dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 3 Jombang?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 3 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan penerimaan peserta didik baru dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 3 Jombang.

2. Untuk mendeskripsikan pengelompokan [eserta didik dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 3 Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 3 Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya mengenai manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 3 Jombang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 3 Jombang memiliki manfaat praktis yaitu:

- a. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala madrasah tentang program memperbaiki manajemen

kesiswaan sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

b. Bagi waka kesiswaan

Dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru tentang pembinaan peserta didik sehingga nantinya dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dan dapat menjadi acuan model untuk mendesain dan mengimplementasikan manajemen kesiswaan, sehingga diharapkan mendapatkan hasil dan prestasi yang maksimal.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang dapat menjadi penambah wawasan dan menggali lebih dan juga mengembangkan teori-teori terkait manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik juga menjadi acuan dan pembandingan dengan topik dan fokus pada medan kasus lain untuk memperkaya temuan-temuan penelitian.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberikan pemaparan yang tepat untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan pemahaman judul

dalam penelitian ini. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan seluruh proses atau rangkaian kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik di lembaga pendidikan untuk bisa untuk bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Manajemen kesiswaan tidak hanya berbentuk pencatatan data peserta didik di sekolah, melainkan aspeknya sangat luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.

Manajemen kesiswaan adalah proses pengelolaan peserta didik dari awal masuk sampai keluarnya peserta didik. Hal yang paling urgen dalam manajemen kesiswaan adalah tujuan yang hendak dicapai, yaitu pengaturan berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.¹¹

¹⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 161

Peserta didik sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional, harus dipersiapkan sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala gejala yang merusaknya dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan pancasila, pengetahuan dan keterampilan.¹² Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti membatasi indikator yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang rekrutmen, pengelompokan, dan pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam pengembangan kecerdasan emosional.

b. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman.¹³ Kecerdasan terdiri dari kemampuan menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman sehari-hari. Aspek kunci dari kecerdasan berfokus pada variasi-variasi individualnya. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan menggunakan perasaan guna melancarkan pemikiran seperti, berada dalam suasana hati yang positif, yang dikaitkan dengan pemikiran kreatif serta kemampuan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain seperti, kemampuan mengendalikan amarah.

2. Penegasan Operasional

¹¹Daryanto *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) hal. 139

¹² John W. Santrock, *Perkembangan Anak, cet. Kesebelas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal. 317

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “*Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik*”, adalah manajemen kesiswaan yang kegiatannya meliputi perencanaan terhadap PSB (Penerimaan Siswa Baru), pengelompokan peserta didik dan pembinaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui beberapa hal yaitu dengan pembiasaan, penerapan budaya religius, dan beberapa upaya lainnya serta kemampuan untuk menyadari, mengatur dan menggunakan emosi secara efektif dalam hubungan intrapersonal dan antarpersonal.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian inti terdiri dari:

Bab I, pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori diantaranya yang terdiri dari kerangka teori yang memuat penjelasan tentang manajemen kesiswaan, pengembangan kecerdasan emosional, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, paparan data dan hasil penelitian. Bab ini mendeskripsikan hasil penelitian (deskripsi data dan temuan penelitian).

Bab V, pembahasan. Bab ini membahas mengenai keterkaitan antara temuan penelitian terhadap teori-teori temuan sebelumnya dan penjelasan tentang teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI, penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir terdiri daftar pustaka, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validasi isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup peneliti.